

**PENGGUNAAN *SELF ASSESSMENT* SEBAGAI UPAYA DOSEN  
MENINGKATKAN OBYEKTIVITAS DALAM PENILAIAN  
TUGAS PROYEK**

**Sri Yamtinah**

Prodi Pendidikan Kimia PMIPA FKIP-UNS

E-mail:jengtina\_sp@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1). Tanggapan mahasiswa terhadap tugas proyek yang diberikan dosen, (2). Penggunaan teknik *self assessment* sebagai komponen dalam memberikan penilaian tugas proyek untuk meningkatkan obyektifitas dosen, (3). Tingkat kepuasan mahasiswa dengan teknik penilaian tugas proyek yang dilakukan dosen.

Penelitian dilaksanakan dengan teknik deskriptif . Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, angket tanggapan dan angket kepuasan mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Sebanyak 88,7 % mahasiswa memberikan tanggapan positif; 5,4% mahasiswa bersikap netral; 5,9 % mahasiswa memberikan tanggapan negatif terhadap tugas proyek yang diberikan dosen, (2). Teknik *self assessment* dapat digunakan sebagai komponen dalam memberikan penilaian tugas proyek untuk meningkatkan obyektifitas dosen, (3). Sebanyak 89,7% mahasiswa memiliki tingkat kepuasan tinggi dan 10,3% memiliki tingkat kepuasan sedang terhadap teknik penilaian tugas proyek yang dilakukan dosen.

Kata kunci : *self assessment*, tugas proyek, obyektifitas penilaian

**PENDAHULUAN**

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dengan rangkaian pembelajaran pada umumnya, karena efektivitas kegiatan pembelajaran tergantung pada kegiatan penilaian. Kegiatan pembelajaran akan efektif bila didukung oleh kegiatan penilaian yang efektif. Agar tujuan penilaian dapat tercapai, dosen dapat menggunakan berbagai teknik dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya. Dengan demikian hendaknya dosen memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai teknik dan teknik penilaian yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang

telah ditetapkan. Di antara teknik yang dimaksud adalah penilaian tertulis baik obyektif maupun uraian, tes praktek, penilaian produk, penilaian proyek, peta perkembangan, penilaian diri, penilaian afektif, dan portofolio. Tujuan dan pengalaman belajar tertentu mungkin cukup efektif dinilai melalui tes tertulis, namun pengalaman belajar yang lain seperti praktikum akan sangat efektif dinilai dengan tes praktek. Demikian juga halnya dengan kemampuan komprehensif mahasiswa terhadap sebuah mata kuliah akan lebih tepat jika salah satu alat ukurnya adalah pengerjaan tugas proyek.

Landasan perlunya mengembangkan suatu sistem penilaian dalam memantau kualitas pembelajaran dapat dirunut kepada acuan legal formal maupun profesional. Secara legal formal dapat dirujuk misalnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya penjelasan pasal 43 yang menyatakan bahwa penilaian terhadap kegiatan pembelajaran seharusnya dimanfaatkan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikannya (Depdikbud, 1989). Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang UUSPN yang baru sebagai pengganti UU No 2 Tahun 1989 tersebut, jiwa perbaikan pembelajaran dari proses evaluasi ( penilaian, penilaian) masih secara eksplisit dicantumkan yaitu dalam pasal 58 ayat (1) ( Depdiknas, 2003).

Dalam dua UUSPN di atas, khususnya pasal 58 ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 jelas mengungkapkan bahwa “ evaluasi hasil belajar peserta didik ditentukan oleh pendidik untuk memantau proses kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”. Dengan demikian semakin jelas bahwa pengajar baik guru maupun dosen harus menguasai berbagai teknik penilaian untuk mencapai tujuan dimaksud.

Penilaian di Perguruan Tinggi memiliki dua fungsi utama, yaitu (1). Membantu mahasiswa mencapai kompetensi yang diharapkan, (2). Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi. Berdasarkan kurikulum dan standar kompetensi yang terkait dosen pengampu mata kuliah harus mengembangkan pengalaman pembelajaran, indikator pencapaian, dan strategi penilaian untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu pada akhir perkuliahan dosen perlu melakukan penilaian terhadap mahasiswa atas pencapaian kompetensinya ( Dirjen Dikti, 2005 )

Ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan, kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Ada tiga istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu. Pengukuran pendidikan berbasis kompetensi berdasar pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar. Pengukuran dapat menggunakan tes dan non-tes. Pengukuran pendidikan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Kuantitatif hasilnya berupa angka, sedangkan kualitatif hasilnya bukan angka (berupa predikat atau pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang), disertai deskripsi penjelasan prestasi peserta didik.

Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua teknik yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik teknik mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa teknik dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data

hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Mehrens & Lehmann, 1991). Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat bertahap (hierarkis), maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik antara lain: (1). penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi; (2). penilaian menggunakan acuan kriteria yakni berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran; (3). penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan; (4). hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan; (5). penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1). Sahih (*valid*), yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; (2). Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai; (3). Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, dan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan gender; (4). Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; (5). Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan; (6). Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi

dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik; (7). Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku; (8). Menggunakan acuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; (9). Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2006 tentang Persepsi Mahasiswa P.MIPA FKIP UNS terhadap Penilaian yang Dilakukan Dosen didapatkan bahwa menurut mahasiswa sebagian besar dosen belum terbuka dan belum obyektif dalam memberikan penilaian (Sri Yamtinah dan Sri Dwiastuti, 2006). Hal ini tentunya harus menjadi perhatian pada seluruh dosen, karena keterbukaan dan obyektivitas merupakan prinsip penilaian.

Mata kuliah Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Kimia merupakan salah satu mata kuliah yang tergolong pada Kompetensi Paedagogi yang memiliki standar kompetensi menguasai pembelajaran yang mendidik, dengan kompetensi dasar : (1). Menguasai prinsip dan prosedur penilaian proses dan hasil belajar peserta didik, (2). Merencanakan dan melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik, (3). Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran. Pada mata kuliah ini mahasiswa dituntut untuk menguasai segala hal terkait dengan penilaian peserta didik, mulai dari prinsip dan prosedur, merencanakan dan melaksanakan, serta memanfaatkan hasil penilaian. Pada mata kuliah ini pencapaian kompetensi dilakukan salah satunya dengan memberikan tugas proyek.

Proyek yang dimaksud adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode / waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan peserta didik pada pembelajaran tertentu, kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan dalam mengkomunikasikan informasi. Pada tugas proyek, hasil belajar dapat dinilai ketika peserta didik sedang melakukan proses suatu proyek, misalnya pada saat merencanakan dan mengorganisasikan investigasi,

bekerja dalam tim, dan arahan diri. Dalam pembelajaran, proyek dinilai pada berbagai konteks untuk berbagai tujuan dari penilaian formatif dan diagnostic berupa tugas bersama hingga penilaian sumatif berupa penelitian individu. Salah satu manfaat tugas proyek adalah untuk menilai kemampuan peserta didik pada waktu melakukan kerja individu maupun kerja kelompok, kemampuan dalam mengatur/mengorganisasikan waktu dan kemampuan untuk merancang tugas secara berturutan.

Mutu dan manfaat informasi yang diperoleh dari pengamatan kerja peserta didik dapat diperbaiki pengajar dengan cara memfokuskan pengamatan pada hasil pembelajaran yang penting dan dengan cara pengamatan secara sistematis. Informasi tersebut diperoleh pengajar melalui penilaian yang dilakukan oleh peserta didik sendiri (*self assessment*), penilaian antar kelompok (*peer assessment*) atau melalui penilaian yang dilakukan oleh guru (*teacher assessment*).

Tugas proyek berupa menyusun perencanaan instrumen berupa soal-soal tes obyektif, melaksanakan uji coba di lapangan dan menganalisis hasil uji coba secara empiris untuk mengetahui kualitas instrumen yang disusun. Tugas proyek ini menuntut kemampuan komprehensif dari mahasiswa karena untuk dapat mengerjakan rangkaian tugas ini mahasiswa harus menguasai seluruh konsep. Tugas proyek pada mata kuliah ini dikerjakan secara kelompok dengan anggota sebanyak 3 orang mahasiswa. Selama 2 tahun yaitu semester gasal tahun 2006/2007 dan 2007/2008 penilaian hanya dilakukan oleh dosen tanpa memandang proses kinerja masing-masing mahasiswa dalam mengerjakan tugas, sehingga nilai tugas yang diperoleh oleh ke 3 anggota kelompok adalah sama. Namun ternyata banyak kritik yang disampaikan oleh mahasiswa kepada dosen terkait dengan cara penilaian tugas ini. Banyak mahasiswa yang menganggap penilaian dengan cara memberi nilai sama kepada seluruh anggota kelompok ini tidak adil karena sebagian mahasiswa tidak mengerjakan tugas tersebut namun hanya sekedar memasang namanya saja.

Untuk itu dosen memandang perlu untuk mencari teknik penilaian tugas proyek kelompok agar prinsip atau asas keadilan dapat terwujud. Hal itu sesuai dengan salah satu prinsip penilaian yaitu penilaian yang dilakukan dosen ataupun guru harus memiliki asas keadilan yang tinggi.

Maksudnya peserta didik diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok peserta didik yang dinilai. Pada tahun pelajaran 2008/2009 dosen mencoba menerapkan teknik penilaian dengan memberikan porsi 20% bagi mahasiswa sebagai *self assessment* dan 80% penilaian dari dosen.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di semester gasal tahun pelajaran 2008/2009 pada mahasiswa semester V yang menempuh mata kuliah Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Kimia sebanyak 39 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dirancang dengan jenis penelitian deskriptif yang berusaha mengkaji dan memaparkan permasalahan sebagaimana adanya.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan tanggapan mahasiswa terhadap tugas proyek yang diberikan dosen dan memaparkan penggunaan teknik *self assessment* yang digunakan dosen sebagai salah satu komponen dalam memberikan penilaian tugas proyek. Teknik ini digunakan sebagai suatu cara untuk menjaga dan meningkatkan obyektifitas dosen dalam memberikan penilaian, khususnya penilaian terhadap tugas proyek. Penelitian juga berusaha mengungkapkan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap teknik penilaian yang dilakukan dosen pada tugas proyek yang diungkap dengan angket tertutup.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari data nilai yang dibuat oleh mahasiswa pada pengerjaan tugas proyek. Nilai yang dibuat mahasiswa ini dinamakan *self assessment*. Penilaian akhir tugas proyek, porsi *self assessment* sebesar 20% dan penilaian dosen 80%.

Untuk mengungkap tingkat kepuasan mahasiswa terhadap teknik penilaian yang diberikan dosen digunakan teknik pengumpulan data dengan angket tertutup. Di samping itu untuk validasi data digunakan teknik wawancara pada beberapa sampel terpilih. Wawancara juga digunakan untuk mendapatkan masukan serta kritik terhadap teknik penilaian yang digunakan dosen.

Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan statistik deskriptif berupa prosentase dan dilakukan analisis secara kualitatif untuk memberikan makna terhadap hasil pengolahan statistik. Analisis kualitatif juga dilakukan pada hasil wawancara dengan sampel terpilih.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengungkap tanggapan mahasiswa terhadap tugas proyek yang diberikan dosen digunakan angket dengan skala Thurstone, dengan hasil seperti dalam table 1.

Tabel 1. Tanggapan Mahasiswa Terhadap Kualitas Tugas Proyek

No	Pernyataan	Jumlah Pemilih						
		7	6	5	4	3	2	1
1.	Tugas sesuai dengan materi perkuliahan	32	5	2				
2.	Tugas merupakan bagian tugas guru yang harus dikuasai mahasiswa	26	10	3				
3.	Tugas ini terlalu bertele-tele dan tidak bermanfaat		1		4	1	8	25
4.	Tugas menuntut mahasiswa berpikir kritis dalam menguraikan indikator kompetensi menjadi indikator soal	22	10	3	3	1		
5.	Tugas seperti ini dibutuhkan mahasiswa karena berkaitan langsung dengan tugas seorang guru	35	2		2			
6.	Untuk menyusun soal, guru bisa menyalin saja dari buku-buku yang ada tanpa harus susah-susah menyusun sendiri	2		3	2	1	10	21
7.	Untuk tugas ini kelompok saya tidak menulis soal tetapi menyalin dari buku	3	1	3	2	1	8	21
8.	Tugas dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan	31	7	1				
9.	Tugas ini terlalu menyita waktu mahasiswa	15	6	2	7	3	4	2
10.	Saya tidak dapat mengambil manfaat dari tugas proyek ini	1			1	1	6	30



Pada tabel di atas nampak bahwa tanggapan siswa lebih banyak mengarah pada tanggapan positif. Menurut Saifudin Azwar (2007) skala Thurstone akan menghasilkan indikasi intensitas dan arah sikap yang diukur dan dalam memberikan interpretasi terhadap sikap individual maka arah sikap dapat dilihat dari skor yang diperoleh responden dari keseluruhan item. Hal itu dapat diartikan bahwa skor yang mendekati angka 7 pada pernyataan favourable merupakan indikasi sikap positif, berada pada angka 4 adalah sikap netral, dan skor mendekati angka 1 pada pernyataan favourable merupakan indikasi sikap negatif. Demikian juga pada pernyataan unfavourable skor yang mendekati angka 1 merupakan indikasi sikap positif, angka 4 sikap netral, dan mendekati angka 7 merupakan indikasi sikap negatif. Jika dikelompokkan ke dalam tanggapan positif, netral dan negatif maka dapat disajikan pada tabel 2.

Item yang perlu dicermati adalah no 6, 7 dan 9 karena pada item-item tersebut prosentase sikap negatif masing-masing di atas 10%. Pada item no 6, sebanyak 12,8% mahasiswa masih menganggap bahwa guru tidak perlu menyusun soal sendiri, tetapi cukup menyalin dari buku-buku. Sementara pada item no 7, sebanyak 17,9% mahasiswa mengakui bahwa untuk tugas proyek ini mereka menyalin dari buku-buku soal, hal ini jelas tidak sesuai dengan perintah dalam tugas yang mewajibkan mahasiswa membuat sendiri soal-soal. Demikian juga pada item no 9 sebanyak 20,5 % mahasiswa menganggap bahwa tugas terlalu menyita waktu mahasiswa.

Tentang banyaknya sikap negatif pada ketiga item tersebut, dari hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian mahasiswa berpendapat bahwa guru cukup menyalin soal-soal yang ada di dalam buku-buku disesuaikan dengan materi dan indikator yang dibuat karena pembuatan soal terutama soal-soal obyektif memang tidak mudah khususnya dalam pembuatan option jawaban. Dari sisi mahasiswa yang tidak menyusun sendiri soal-soal tetapi hanya menyalin dari buku-buku disebabkan karena mahasiswa masih merasa kesulitan dalam membuat soal sendiri. Di samping itu tugas ini memang membutuhkan banyak waktu karena mahasiswa harus menyusun soal mulai dari membuat perencanaan, melakukan telaah teoritis, melakukan uji coba di sekolah, dan melakukan

telaah empiris meliputi validitas item, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, efektivitas kunci dan efektivitas pengecoh. Tugas juga mewajibkan mahasiswa untuk melakukan telaah empiris secara manual agar dapat benar-benar memahami masing-masing teknik telaah butir. Tugas ini disampaikan pada awal kuliah, namun banyak mahasiswa yang mengerjakan pada akhir waktu. Dengan banyaknya tugas dari mata kuliah lain, maka tugas proyek ini tentu akan menjadi beban berat dan dianggap menyita waktu.

Tabel 2. Rangkuman Tanggapan Mahasiswa

No	Pernyataan	Tanggapan (%)		
		Positif	Netral	Negatif
1.	Tugas sesuai dengan materi perkuliahan	100		
2.	Tugas merupakan bagian tugas guru yang harus dikuasai mahasiswa	100		
3.	Tugas ini terlalu bertele-tele dan tidak bermanfaat	87,1	10,3	2,6
4.	Tugas menuntut mahasiswa berpikir kritis dalam menguraikan indikator kompetensi menjadi indikator soal	89,8	7,6	2,6
5.	Tugas seperti ini dibutuhkan mahasiswa karena berkaitan langsung dengan tugas seorang guru	94,9	5,1	
6.	Untuk menyusun soal, guru bisa menyalin saja dari buku-buku yang ada tanpa harus susah-susah menyusun sendiri	82,1	5,1	12,8
7.	Untuk tugas ini kelompok saya tidak menulis soal tetapi menyalin dari buku	77	5,1	17,9
8.	Tugas dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan	100		
9.	Tugas ini terlalu menyita waktu mahasiswa	61,9	17,9	20,5
10.	Saya tidak dapat mengambil manfaat dari tugas proyek ini	94,8	2,6	2,6

Sementara itu tentang penggunaan teknik *self assessment* ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Contoh Hasil *Self Assessment*

No	Nama Mahasiswa	Nilai Tugas		
		Nilai Dosen (A)	<i>Self Assessment</i> (B)	Nilai Akhir Tugas Proyek (80%A + 20%B)
1.	A	63	91,7	68,73
2.	B	63	100	70,40
3.	C	56	61,1	57,02
4.	D	77	95,8	80,77
5.	E	77	70	75,60
6.	F	85	100	88,00
7.	G	86	88,9	86,57

Pada *self assessment* mahasiswa harus menilai diri sendiri dalam 3 (tiga) hal, yaitu (a). Tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas kelompok, (b). Kerjasama dalam kelompok, (c). Inisiatif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Penilaian menggunakan kriteria sebagai berikut Skor 2 : bila melakukan dengan baik, Skor 1 : bila kurang dapat melakukan, Skor 0 : bila tidak melakukan.

Dengan memberikan porsi sebesar 20% *self assessment* memberikan perubahan yang cukup besar pada nilai tugas. Pemberian porsi 20% ini dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas proyek.

Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap teknik penilaian tugas proyek yang dilakukan dosen diungkap dengan angket tertutup skala Likert dengan hasil yang disajikan dalam table 4.

Dari tabel tersebut nampak bahwa pada pernyataan yang favourable sikap yang ditunjukkan mahasiswa lebih banyak pada setuju dan sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan yang unfavourable sikap yang ditunjukkan mahasiswa lebih banyak mengarah pada tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa menyambut positif teknik penilaian yang dilakukan dosen dalam menilai tugas dengan memberikan porsi pada *self assessment* . Dari hasil wawancara pada

responden terpilih didapatkan bahwa teknik *self assessment* ini dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mengerjakan tugas.

Tabel 4. Sikap Mahasiswa Terhadap Teknik *Self Assessment*

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Sistem penilaian tugas kelompok seperti itu meningkatkan obyektifitas dosen dalam menilai kinerja anggota kelompok	24	15		
2.	Sistem penilaian tugas kelompok seperti itu bermanfaat bagi mahasiswa	6	33		
3.	Bobot 20 % cukup untuk memberikan hak pada mahasiswa menilai kinerja sendiri	6	31	2	
4.	Dengan sistem ini memacu mahasiswa untuk meningkatkan kinerja dalam kerja kelompok	24	15		
5.	Sistem ini menyebabkan perpecahan di antara anggota kelompok		1	33	5
6.	Sistem penilaian ini tidak mendidik mahasiswa			19	20
7.	Seharusnya bobot penilaian diri > 20 %	1	8	26	4
8.	Sistem penilaian ini merugikan mahasiswa		2	28	9
9.	Seharusnya dosen menilai sendiri tugas mahasiswa dan tidak perlu melibatkan mahasiswa		1	28	10
10.	Nilai yang saya tuliskan untuk diri saya sendiri adalah cerminan nyata kinerja saya dalam tugas kelompok	15	24		

Untuk tingkat kepuasan mahasiswa dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kepuasan Mahasiswa

Tingkat Kepuasan	Jumlah Mahasiswa	%
Tinggi	35	89,7
Sedang	4	10,3
Rendah	0	0

Dari tabel tersebut nampak bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kepuasan tinggi pada teknik *self assessment* yang dilakukan dosen dalam penilaian tugas. Mahasiswa berharap bahwa teknik *self*

*assessment* ini dapat digunakan pada penugasan-penugasan selanjutnya. Mahasiswa dalam kesempatan wawancara juga menyampaikan masukan hendaknya teknik penilaian dalam tugas yang digunakan disampaikan pada awal perkuliahan bahkan seharusnya juga disampaikan kriteria-kriteria secara jelas sebagai pedoman penskoran, karena selama ini teknik penilaian yang disampaikan hanyalah formula yang digunakan untuk menghitung penilaian akhir.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1). Sebanyak 88,7 % mahasiswa memberikan tanggapan positif; 5,4% mahasiswa bersikap netral; 5,9 % mahasiswa memberikan tanggapan negatif terhadap tugas proyek yang diberikan dosen, (2). Teknik *self assessment* dapat digunakan sebagai komponen dalam memberikan penilaian tugas proyek untuk meningkatkan obyektifitas dosen, (3). Sebanyak 89,7% mahasiswa memiliki tingkat kepuasan tinggi dan 10,3% memiliki tingkat kepuasan sedang terhadap teknik penilaian tugas proyek yang dilakukan dosen.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran sebagai berikut : (1). Perlunya dosen mengembangkan teknik penilaian yang dapat meningkatkan obyektifitas dosen, (2). Dosen perlu senantiasa mengungkap tingkat kepuasan mahasiswa, baik dalam perkuliahan maupun dalam penilaian, (3). Dosen seharusnya selalu memberikan umpan balik dan membuka kesempatan pada mahasiswa untuk memberikan masukan terhadap perkuliahan maupun penilaiannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudiyono ( 2006 ). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Radja Grafindo Persada
- Depdiknas (2003). *Penilaian Tingkat Kelas: Pedoman Bagi Guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK*, Jakarta
- Depdiknas, Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Menengah Atas ; Pedoman Pengembangan Instrumen dan Penilaian Ranah Afektif*. Jakarta
- Dirjen Dikti ( 2005 ). Materi Pelatihan Asesmen Berbasis Kompetensi.

- Mehrens, W.A, and Lehmann, I.J, (1991). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. Fort Worth: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Miles, M. B dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis data kualitatif*. terjemahan Tettep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Saifudin Azwar (2007). *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sri Yamtinah dan Sri Dwiastuti ( 2006 ). *Persepsi Mahasiswa P.MIPA FKIP UNS terhadap Penilaian yang Diberikan Dosen*. Penelitian Kelompok tidak dipublikasikan.
- Suharsimi Arikunto ( 2001 ). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta